

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pengertian Kurikulum

Secara etimologi, kurikulum berasal dari bahasa Yunani yaitu kata *curir* dan *currere* yang merupakan istilah bagi tempat pacu, berlari, dari sebuah perlombaan yang telah dibentuk semacam rute pacuan yang harus dilalui oleh para kompetitor sebuah perlombaan. Dengan kata lain, rute tersebut harus dipatuhi dan dilalui oleh para kompetitor sebuah perlombaan. Konsekuensinya adalah, siapapun yang mengikuti kompetisi harus mematuhi rute *currere* tersebut.

Dalam dunia pendidikan, istilah kurikulum ditafsirkan dalam pengertian yang berbeda-beda oleh para ahli. Kurikulum dalam dunia pendidikan seperti kata Ronald C. Doll :

“ Kurikulum sekolah adalah muatan proses, baik formal maupun informal yang diperuntukkan bagi pelajar untuk memperoleh pengetahuan dan pemahaman, mengembangkan keahlian dan mengubah apresiasi sikap dan nilai dengan bantuan sekolah”. Sedangkan Maurice Dulton mengatakan “Kurikulum dipahami sebagai pengalaman-pengalaman yang didapatkan oleh pembelajar di bawah naungan sekolah”.¹

Dari beberapa definisi tersebut kurikulum dapat dimaknai dalam tiga konteks, yaitu sebagai sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh oleh peserta didik, sebagai pengalaman belajar, dan sebagai rencana program belajar.

Pengertian kurikulum sebagai sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh oleh peserta didik merupakan konsep kurikulum yang sampai saat ini banyak mewarnai teori-teori dan praktik pendidikan. Dalam makna ini kurikulum sering dikaitkan dengan usaha untuk memperoleh ijazah, sedangkan ijazah itu sendiri adalah keterangan yang menggambarkan kemampuan seseorang yang mendapatkan ijazah tersebut.

¹ Ali Mudlofir, *Aplikasi Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Dan Bahan Ajar Dalam Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2012) h. 1-2.

Pengertian kurikulum sebagai pengalaman belajar mengandung makna bahwa kurikulum adalah seluruh kegiatan yang dilakukan oleh anak didik baik di dalam sekolah maupun di luar sekolah, asalkan kegiatan tersebut di bawah tanggung jawab dan monitoring guru (sekolah).

Kurikulum sebagai sebuah program / rencana pembelajaran, tidaklah hanya berisi tentang program kegiatan, tetapi juga berisi tentang tujuan yang harus ditempuh beserta alat evaluasi untuk mengetahui keberhasilan pencapaian tujuan, disamping itu juga berisi tentang alat atau media yang diharapkan mampu menunjang pencapaian tujuan tersebut. Kurikulum sebagai suatu rencana disusun untuk melancarkan proses belajar mengajar dibawah bimbingan dan tanggung jawab sekolah atau lembaga pendidikan beserta staf pengajarnya.²

Jadi kurikulum adalah suatu program pendidikan yang berisikan berbagai bahan ajar dan pengalaman belajar yang diprogramkan, direncanakan dan dirancang secara sistemik atas dasar norma-norma yang berlaku yang dijadikan pedoman dalam proses pembelajaran bagi tenaga kependidikan dan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan.³

B. Teori Kurikulum

Dalam kamus Filsafat yang ditulis oleh Tim Penulis Rosda (1995) dijelaskan bahwa *Theory* adalah :⁴

1. Pemahaman akan berbagai hal dalam hubungan universal dan idealnya satu sama lain. Lawan dari praktis dan/atau eksistensi faktual.
2. Dalam pirnsip abstrak atau umum dalam sebuah pengetahuan yang menampilkan pandangan yang jelas dan sistematis tentang sebagian dari materi pokoknya, seperti dalam teori seni atau teori atom.
3. Sebuah teori atau model umum, abstrak, dan ideal yang digunakan untuk menjelaskan fenomena, seperti dalam teori seleksi alam.

² Ibid, h.3

³ Dakir, *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2004), h. 3.

⁴ Zainal Arifin, *Konsep dan Pengembangan Kurikulum*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2012), h. 18-21.

Mouly dalam Beaucham (1975) menegaskan bahwa teori merupakan alat suatu disiplin ilmu yang berfungsi untuk menentukan arah dari ilmu itu, menentukan data apa yang harus dikumpulkan, memberikan kerangka konseptual tentang cara mengelompokkan dan menghubungkan data, merangkum fakta-fakta menjadi generalisasi empiris, sistem generalisasi, menjelaskan dan memprediksi fakta-fakta, dan menunjukkan kekurangan pengetahuan kita tentang disiplin ilmu itu. Sehubungan dengan fungsi teori, Brodbeck menyatakan "*a theory not only explains and predicts, it also unifies phenomena*". Demikian halnya dengan teori kurikulum yang mempunyai kedudukan sangat penting dalam pengembangan kurikulum dan menjadi syarat mutlak untuk mengembangkan kurikulum sebagai suatu disiplin ilmu.

Menyimak definisi, karakter dan fungsi teori tersebut, berarti kurikulum mempunyai pengaruh besar terhadap implementasi dan pengembangan kurikulum. Teori kurikulum bukan hanya sebagai landasan dan acuan, tetapi juga dapat menjelaskan dan memprediksi bagaimana praktik kurikulum. Teori kurikulum mencari prinsip-prinsip atau pernyataan tentang apa yang seharusnya atau tidak seharusnya ada/terjadi dalam pendidikan. Teori kurikulum selalu mengandung implikasi terhadap sikap dan perbuatan yang akan dilakukan. Oleh karena itu, kurikulum selalu melibatkan aspek-aspek epistemologis (pengetahuan), ontologis (eksistensi atau realitas), dan aksiologis (nilai-nilai). Walaupun aspek-aspek tersebut sulit dipisahkan satu dengan lainnya, ahli teori kurikulum dapat menekankan pada salah satu aspek tertentu yang dianggap urgen.

Teori kurikulum dapat ditinjau dari dua fungsi pokok, yaitu : *pertama*, sebagai alat dan kegiatan intelektual untuk memahami pengalaman belajar peserta didik dalam proses pembelajaran yang dibantu oleh disiplin sosial ilmu lainnya. Dalam fungsi ini tidak digunakan data-data empiris. Fungsi pertama ini lebih banyak memfokuskan keunikan dan kebebasan individu serta kegiatan-kegiatan yang bersifat temporer. Implementasi kurikulum hanya sebagai upaya dan tanggung jawab moral, bukan sebagai masalah teknis. Tujuan dari teori kurikulum adalah mengembangkan, menilai dan memilih konsep-konsep tentang kurikulum sehingga dapat melahirkan gagasan-gagasan baru tentang kurikulum. *Kedua*, sebagai suatu strategi atau metode untuk mencapai

tujuan-tujuan pendidikan berdasarkan data-data empiris. Fungsi kedua ini lebih banyak menganalisis hubungan antara teori dengan praktik.

Teori kurikulum dapat dilihat dari empat aspek penting, yaitu:

1. Hubungan antara kurikulum dengan berbagai faktor yang dapat meningkatkan efektifitas dan efisiensi kurikulum;
2. Hubungan antara kurikulum dengan struktur kompetensi (pengetahuan, ketrampilan, sikap dan nilai-nilai) yang harus dikuasai peserta didik;
3. Hubungan antara kurikulum dengan komponen-komponen kurikulum itu sendiri, seperti utjuan, isi/materi, metode, dan evaluasi;
4. Hubungan antara kurikulum dengan pembelajaran.

John D. McNeil (1977) menegaskan teori kurikulum harus dapat menjelaskan dan memprediksi hubungan antara berbagai variabel kurikulum dengan tujuan, proses belajar, dan perencanaan program. Implikasinya, teori kurikulum harus dapat:

- a. Menjadi acuan dalam penelitian dan pengembangan kurikulum serta menjadi alat evaluasi kurikulum;
- b. Mengidentifikasi dan menjelaskan berbagai variabel dan hubungannya dengan komponen-komponen kurikulum yang dapat divalidasi secara empiris;
- c. Memberikan prinsip-prinsip dan hubungan-hubungan yang dapat diuji secara empiris untuk mengembangkan kurikulum; dan
- d. Menjadi kegiatan intelektual yang kreatif

Dalam teori kurikulum juga terdapat bagian-bagian pokok, diantaranya yaitu:

1. Konsep

Membicarakan masalah teori kurikulum pada hakikatnya sama dengan memusatkan pembicaraan pada apa yang dimaksud. Pernyataan ini mengandung maksud, bahwa teori kurikulum pada dasarnya bukanlah hal yang stabil keberadaannya, namun selalu berkembang mengikuti arus dua arah perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Meskipun demikian teori kurikulum akan sangat berguna dan memberikan arti penting bagi para praktisi, yaitu mereka yang mengelola dan menjalankan sistem pendidikan.

Seperti halnya dengan pengambilan keputusan praktis lainnya, teori kurikulum yang digunakan dalam pengambilan keputusan praktek (pelaksanaan) sistem kurikulum dan sistem pendidikan memerlukan sifat *eklektif*, yang berarti dalam mengambil keputusan praktis kurikulum maupun pendidikan harus didasarkan pada penggabungan beberapa teori kurikulum dari berbagai aliran (misalnya humanisme, subyek akademik, rekonstruksi sosial, teknologi dan sebagainya) untuk mewujudkan suatu keputusan yang sesuai dimana keputusan kurikulum itu akan diterapkan. Aspirasi semacam inilah yang biasanya digunakan oleh para praktisi.⁵

Teori kurikulum merupakan konsepsi yang sangat penting dalam bidang kurikulum dan pendidikan. Teori kurikulum merupakan serangkaian konsepsi yang berhubungan dengan konsep-konsep pendidikan yang berusaha menjelaskan secara sistematis, perspektif terhadap kurikulum. Beauchamp (1975) mengemukakan bahwa teori kurikulum lebih dikenakan pada hubungan antara unsur-unsur yang ada dari sekolah sehingga dapat digunakan sebagai pengarah pengembangan, penggunaan dan evaluasinya.⁶

2. Fungsi Teori Kurikulum

Dalam kaitan ini, fungsi teori kurikulum meliputi :

- a. Sebagai pedoman dalam pengambilan keputusan dan memberikan alternatif secara rinci dalam perencanaan kurikulum.
- b. Sebagai landasan sistematis dalam pengambilan keputusan, memilih, menyusun, dan membuat urutan isi kurikulum.
- c. Sebagai pedoman atau dasar bagi evaluasi formatif bagi kurikulum yang sedang berjalan.
- d. Membantu orang (yang berkepentingan dengan kurikulum) untuk mengidentifikasi kesenjangan pengetahuannya sehingga merangsang untuk diadakannya penelitian lebih lanjut.

3. Klasifikasi Teori Kurikulum

⁵ Subandijah, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*, (Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 1993), h.

⁶ Ibid, h. 10-11.

Teori kurikulum dapat diklasifikasikan menurut sudut pandang para ahlinya. Seperti John D. McNeil (1990) mengklasifikasikan kurikulum atas: (1) *soft curriculum*, yaitu kurikulum yang mendasarkan pada filsafat, agama dan seni, dan (2) *hard curriculum*, yaitu kurikulum yang mendasarkan pada pendekatan rasional dan data lapangan.

Sedangkan menurut Pinar kurikulum diklasifikasikan atas teori tradisional, konseptualis-empiris, dan rekonseptualis. Teori tradisional adalah teori yang mementingkan transmisi sejumlah pengetahuan dan pengembangan kebudayaan agar fungsi masyarakat berjalan sebagaimana mestinya. Teori konseptualis-empiris adalah teori kurikulum yang menerapkan metode penelitian dalam sains untuk menghasilkan generalisasi yang memungkinkan pendidik untuk meramalkan dan mengendalikan apa yang terjadi di sekolah. Sedangkan teori konseptualis adalah teori yang menekankan pada pribadi, pengalaman eksistensial dan interpretasi hidup untuk melukiskan perbedaan dalam masyarakat.

C. Landasan Pengembangan Kurikulum

Landasan pengembangan kurikulum pada hakikatnya merupakan faktor-faktor yang harus diperhatikan dan dipertimbangkan pada waktu mengembangkan kurikulum lembaga pendidikan, baik di lingkungan sekolah maupun luar sekolah.

Landasan utama dari kurikulum yaitu landasan filosofis (*philosophical assumption*), sedangkan landasan yang lainnya yaitu hakikat ilmu pengetahuan (*epistemology*), masyarakat dan kebudayaan (*society and culture*), individu /peserta didik (*the individual*), dan teori-teori belajar (*learning theory*). Senada dengan pendapat Robert S. Zais, Ralph W. Tyler (dalam Ornstein dan Hunkins, 1988) mengemukakan pandangan yang erat kaitannya dengan beberapa aspek yang melandasi suatu kurikulum.

1. Landasan Filosofis

Landasan filosofis mengacu pada pentingnya filsafat dalam melaksanakan, membina, dan mengembangkan, kurikulum di sekolah. Dalam pengertian umum, filsafat adalah cara berpikir yang radikal, menyeluruh, dan mendalam (Socrates) atau suatu cara berpikir yang mengupas sesuatu sedalam-sedalamnya. Plato menyebut

filsafat sebagai ilmu pengetahuan tentang kebenaran. Filsafat berupaya mengkaji berbagai masalah yang dihadapi manusia, termasuk masalah pendidikan. Menurut Mudyahardjo (1989), terdapat tiga sistem pemikiran filsafat yang sangat besar pengaruhnya dalam pemikiran pendidikan pada umumnya, dan pendidikan di Indonesia pada khususnya. Ketiga sistem filsafat tersebut, yaitu idealisme, realisme, dan pragmatisme.

Filsafat akan menentukan arah kemana siswa dibawa. Filsafat merupakan perangkat nilai-nilai yang melandasi dan membimbing kearah pencapaian tujuan pendidikan. Oleh sebab itu, filsafat yang dianut oleh suatu bangsa atau kelompok masyarakat tertentu atau yang dianut oleh perorangan (dalam hal ini guru) akan sangat mempengaruhi tujuan pendidikan yang ingin dicapai. Falsafah yang dianut oleh suatu negara bagaimanapun akan mewarnai tujuan pendidikan di negara tersebut. Dengan demikian, tujuan pendidikan di suatu negara akan berbeda dengan negara lainnya, disesuaikan dengan falsafah yang dianut oleh negara-negara tersebut. Tujuan pendidikan pada dasarnya merupakan rumusan yang komprehensif mengenai apa yang seharusnya dicapai. Tujuan ini memuat pernyataan-pernyataan (statements) mengenai kemampuan yang diharapkan dapat dimiliki oleh siswa selaras dengan sistem nilai dan filsafat yang dianut.

Di Indonesia pada masa penjajahan Belanda, kurikulum yang dianut sangat berorientasi kepada kepentingan politik kerajaan Belanda saat itu. Begitu pula pada saat penjajahan Jepang, kurikulum yang ada berpijak pada filsafat yang dianut negara Matahari Terbit itu. Pada masa orde baru, garapan pendidikan nasional khususnya kurikulum pendidikan disesuaikan dengan tuntutan dan kebutuhan serta filsafat yang dianut bangsa Indonesia, yaitu Pancasila.

2. Landasan Psikologis

Psikologi adalah ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia, sedangkan kurikulum adalah upaya menentukan program pendidikan untuk mengubah perilaku manusia. Oleh sebab itu, pengembangan kurikulum harus dilandasi oleh psikologi sebagai acuan dalam menentukan apa dan bagaimana perilaku itu harus dikembangkan.

1. Perkembangan Siswa dan Kurikulum

Anak sejak lahir sudah memperlihatkan keunikan-keunikan seperti pernyataan dirinya dalam bentuk tangisan atau gerakan tertentu. Hal ini memberikan gambaran bahwa sebenarnya sejak lahir anak telah memiliki potensi untuk berkembang. Bagi aliran yang sangat percaya dengan kondisi tersebut sering menganggap anak sebagai orang dewasa dalam bentuk kecil. J.J Rosseau, seorang ahli pendidikan bangsa Perancis termasuk yang fanatik berpandangan seperti itu. Ia berpendapat bahwa segala sesuatu itu adalah baik dari tangan Tuhan, akan tetapi menjadi rusak karena tangan manusia. Ia percaya bahwa anak harus belajar dari pengalaman langsung. Pendapat lain mengatakan bahwa anak itu adalah hasil dari pengaruh lingkungan. Hal ini bertentangan dengan pandangan Rosseau.

Selain kedua pandangan itu, ada juga yang berpandangan bahwa perkembangan anak merupakan perpaduan antara pembawaan dan lingkungan. Aliran ini mengakui akan kodrat manusia yang memiliki potensi sejak lahir, namun potensi ini akan berkembang menjadi baik dan sempurna berkat pengaruh lingkungan. Aliran ini disebut aliran konvergensi dengan tokohnya William Stern. Pandangan terakhir dikembangkan oleh Havighurst dengan teorinya tentang tugas-tugas perkembangan.

2. Psikologi Belajar dan Kurikulum

Psikologi belajar berkaitan dengan bagaimana individu/siswa belajar. Belajar diartikan sebagai suatu proses perubahan perilaku yang terjadi melalui pengalaman. Segala perubahan perilaku naik pada aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), maupun psikomotor (keterampilan) yang terjadi karena proses pengalaman.

Psikologi atau teori belajar yang berkembang pada dasarnya dapat dikelompokkan ke dalam tiga rumpun, yaitu teori disiplin mental atau teori daya (faculty theory), teori behaviorisme, dan teori organismik atau cognitive gestalt field.

Pengertian mengajar menurut teori daya adalah melatih siswa dalam daya-daya tersebut. Cara mempelajarinya pada umumnya melalui hafalan dan latihan.

Menurut teori gestalt, peran guru yaitu sebagai pembimbing bukan penyampai pengetahuan, dan siswa berperan sebagai pengolah bahan pelajaran. Teori ini banyak mempengaruhi praktik pelaksanaan kurikulum di sekolah, prinsipnya adalah:

- a. Belajar itu berdasarkan keseluruhan
- b. Belajar adalah pembentukan kepribadian
- c. Belajar berkat pemahaman
- d. Belajar berdasarkan pengalaman
- e. Belajar adalah suatu proses perkembangan
- f. Belajar adalah proses berkesinambungan
- g. Belajar akan lebih berhasil jika dihubungkan dengan minat, perhatian, dan kebutuhan siswa.

3. Landasan Sosiologis

Landasan sosiologis mengarahkan kajian mengenai kurikulum yang dikaitkan dengan masyarakat, kebudayaan, dan perkembangan ilmu pengetahuan.

1. Kurikulum dan Masyarakat

Masyarakat adalah suatu kelompok individu yang terorganisasi yang berpikir tentang dirinya sebagai suatu yang berbeda dengan kelompok atau masyarakat lainnya. Kurikulum sebagai program atau rancangan pendidikan harus dapat menjawab tantangan dan tuntutan masyarakat, bukan hanya dari segi isi programnya tetapi juga dari segi pendekatan dan strategi pelaksanaannya. Penerapan teori, prinsip, dan hukum yang terdapat dalam semua ilmu pengetahuan yang ada dalam kurikulum harus sesuai dengan kondisi masyarakat setempat sehingga hasil belajar yang dicapai siswa akan lebih bermakna dalam hidupnya.

2. Kurikulum dan Kebudayaan

Kebudayaan pada dasarnya merupakan pola kelakuan yang secara umum terdapat dalam satu masyarakat. Seluruh nilai yang telah disepakati masyarakat dapat pula disebut kebudayaan. Kebudayaan adalah hasil dari cipta, rasa, dan karsa manusia yang diwujudkan dalam tiga hal. Pertama, ide, konsep, gagasan, nilai, norma, dan peraturan, kedua, Kegiatan dan ketiga Benda hasil karya manusia.

Sekolah mempunyai tugas khusus untuk memberikan pengalaman kepada para siswa dengan salah satu alat yang disebut kurikulum. Kurikulum pada dasarnya merupakan refleksi dari cara orang berpikir, merasa, bercita-cita, atau kebiasaan-kebiasaan. Oleh karena itu, dalam mengembangkan suatu kurikulum guru perlu memahami kebudayaan.

4. *Ilmu Pengetahuan dan Iptek*

Pengaruh iptek cukup luas, meliputi segala bidang kehidupan seperti politik, ekonomi, sosial, budaya, keagamaan, keamanan, dan pendidikan. Dengan perkembangan teknologi yang semakin pesat ini maka kurikulum harus berlandaskan ilmu pengetahuan dan teknologi.

D. Berbagai Macam Terminologi dalam Kurikulum

Terminologi ini hanya untuk memperkaya pengetahuan kita tentang pengertian kurikulum, diantaranya adalah :

1. *Core Curriculum*⁷

Core artinya inti, dalam kurikulum berarti pengalaman belajar yang harus diberikan baik yang berupa kebutuhan individu maupun kebutuhan umum. Di dalam praktek, pelaksanaan core curriculum mempunyai banyak arti dan digunakan dalam berbagai cara. Namun sementara ahli menyamakan antara *core curriculum* dengan *general education*. Memang keduanya ini memiliki penekanan obyek yang berbeda.

Alberty (1953) menggunakan istilah *core curriculum* dan *general education* dalam pendidikan digunakan secara simultan yang akhirnya dia berpendapat atas kedua istilah tersebut dengan sebutan *core program*. Dalam kaitannya dengan *core program* tersebut, Alberty mengajukan enam jenis *core program*, yaitu:

- a. Core program terdiri atas sejumlah mata pelajaran yang masing-masing dapat diajarkan secara bebas tanpa sistematika untuk mempertunjukkan hubungan masing-masing pelajaran itu.
- b. Core program terdiri atas sejumlah pelajaran yang dihubungkan satu dengan yang lainnya.

⁷ Ibid, h.13-20.

- c. Core program terdiri atas masalah yang luas, unit kerja, atau tema yang disatukan, yang dipilih untuk menghasilkan arti mengajar secara efektif tentang isi pelajaran tertentu, misalnya matematika, Ilmu Pengetahuan Alam dan Ilmu Pengetahuan Sosial.
- d. Core program merupakan mata pelajaran yang dilebur dan disatukan.
- e. Core program merupakan masalah luas yang dapat memenuhi kebutuhan fisik dan sosial, masalah minat anak (peserta didik).
- f. Core program merupakan unit kerja yang direncanakan oleh siswa (peserta didik) dan guru untuk memenuhi kebutuhan kelompok.

2. *Hidden Curriculum.*

Sesuai dengan namanya Hidden Curriculum berarti kurikulum yang tersembunyi. Maksudnya kurikulum ini tidak direncanakan, tidak dirancang, tidak diprogram, akan tetapi mempunyai pengaruh baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap output dari proses belajar mengajar.

Kohelberg (1970), ia mengatakan bahwa Hidden Curriculum sebagai hal yang berhubungan dengan pendidikan moral dan peran guru dalam mentransformasikan standar moral. Sedangkan Robert S. Zais (1981), ia mengungkapkan berbagai terminologi dalam kurikulum, diantaranya sebagai berikut:

1. Curriculum Foundation

Artinya Pondas kurikulum. Maksudnya adalah asas-asas kurikulum mengingatkan bahwa menyusun kurikulum hendaknya memperhatikan filsafat bangsa yang dinamis, keadaan masyarakat beserta kebudayaannya, hakikat anak dan teori belajar.

2. Curriculum Construction

Kurikulum ini disebut juga dengan konstruksi kurikulum. Maksudnya, membahas berbagai komponen kurikulum dengan berbagai pertanyaan, misalnya seperti, apa masyarakat yang baik itu?, ke arah mana tujuan pendidikan itu?, apa hakikat manusia?, apa hidup yang baik itu?, apa ilmu pengetahuan itu?, dan lain-lainnya.

3. Curriculum Developmen

Curriculum Development atau pengembangan kurikulum membahas berbagai macam model pengembangan kurikulum selanjutnya. Yang perlu diperhatikan dalam mengembangkan kurikulum adalah : siapa yang berkepentingan, guru, tenaga bukan pengajar, orang tua, atau siswa, siapa yang akan terlibat dalam pelaksanaan pengembangan kurikulum, pihak karyawan, komisi-komisi yang akan dibentuk, bagaimana cara mengaturnya dan sebagainya.

4. Curriculum Imlementation

Curriculum Imlementation membicarakan sejauhmana kurikulum dilaksanakan dilapangan, dari itu perlu pantauan dan mengavaluasi kembali untuk kedepannya.

5. Curriculum Engineering

Disebut juga pengembangan kurikulum. Beauchamp (1981) mendefenisikannya, yaitu proses yang memaksa untuk memfungsikan system kurikulum di sekolah. Dalam system ini ada tiga fungsi, yaitu :

- a. Menghasilkan kurikulum.
- b. Melaksanakan kurikulum.
- c. Menilai keefektifan kurikulum dan sitemnya.

E. Macam-Macam Model Kurikulum Dan Konsep Pengembangan Kurikulum

1. Macam-Macam Model Kurikulum

Ada 4 aliran atau teori pendidikan yang memiliki model konsep kurikulum dan praktek pendidikan yang berbeda. Ke 4 aliran ini memiliki karekteristik yang berbeda-beda, antara lain:

a. *Kurikulum subyek akademis*

Kurikulum ini bersumber dari pendidikan klasik, yang berorientasi pada masa lalu, isi pendidikan diambil dari setiap disiplin ilmu sesuai dengan bidang disiplinnya para ahli, masing-masing telah mengembangkan ilmu secara sistematis, logis, dan solid.

Model kurikulum ini adalah model yang tertua sejak sekolah yang pertama berdiri, sampai sekarang walaupun telah berkembang tipe-tipe lain, umumnya sekolah tidak biasa melepaskan tipe ini. Karena kurikulum ini sangat praktis, mudah disusun, dan mudah digabungkan dengan tipe lain.

Para pengembang kurikulum tidak perlu susah menyusun dan mengembangkan bahan sendiri. Mereka tinggal memilih materi ilmu yang telah dikembangkan para ahli disiplin ilmu, kemudian mengorganisasinya secara sistematis, sesuai dengan tujuan pendidikan dan tahap perkembangan siswa yang akan mempelajarinya. Karena kurikulum ini mengutamakan pengetahuan, maka pengetahuan lebih bersifat intelektual. Ada 3 pendekatan dalam perkembangan kurikulum subyek akademis, antara lain:

- a. Melanjutkan pendekatan struktur pengetahuan, murid-murid belajar bagaimana memperoleh dan menguji fakta-fakta dan bukan sekedar mengingat-ingatnya.
- b. Studi yang bersifat integratif ini merupakan respon terhadap perkembangan masyarakat yang menuntut model-model pengetahuan yang lebih komprehensif terpadu.
- c. Pendekatan yang dilaksanakan pada sekolah fundamentalis. Mereka tetap mengajar berdasar mata pelajaran dengan menekankan membaca, menulis, dan memecahkan masalah matematis. Pelajaran yang lain dipelajari tanpa dihubungkan dengan kebutuhan praktis pemecahan masalah dalam kehidupan.

Ciri – ciri Kurikulum Subyek Akademis :

1. Berkenaan dengan tujuan, metode, organisasi isi dan evaluasi
2. Metode yang digunakan, ekpositori dan enquiri
3. Organisasi isi antara lain:
 - a. Correlated curriculum
 - b. Unified atau Concentrated curriculum
 - c. Integrated curriculum
 - d. Problem Solving curriculum
4. Evaluasi bervariasi disesuaikan dengan tujuan dan sifat mata pelajaran.

b. Kurikulum Humanistik

Kurikulum humanistik dikembangkan oleh para ahli pendidikan humanistik. Kurikulum ini berdasarkan konsep aliran pendidikan pribadi yaitu John Dewey (progressive education) dan J.J Rousseau (romantic education). Aliran ini lebih memberikan tempat utama kepada siswa. Mereka bertolak dari asumsi bahwa anak atau siswa adalah yang pertama dan utama dalam pendidikan. Mereka percaya bahwa siswa mempunyai potensi, kemampuan, dan kekuatan untuk berkembang.

Pendidikan humanistik menekankan peranan siswa. Pendidikan merupakan suatu upaya untuk menciptakan suasana yang permisif, rilek, dan akrab. Berkaitan dengan situasi tersebut anak dapat mengembangkan segala potensi yang dimilikinya.

Pendidikan mereka lebih menekankan bagaimana mengajar siswa, bagaimana merasakan dan bersikap terhadap sesuatu. Tujuan pengajaran adalah memperluas kesadaran sendiri dan mengurangi kerenggangan dan keterasingan dari lingkungan. Ada beberapa aliran yang termasuk dalam pendidikan humanistic yaitu pendidikan: konfluen, kritikilisme radikal, dan minikisme modern.

- a. Konfluen, menekankan keutuhan pribadi. Individu merespon secara utuh (pikiran, perasaan, tindakan) terhadap kesatuan yang menyeluruh dari lingkungan. Kurikulum Konfluen, menyatukan segi-segi afektif dengan segi-segi kognitif.
- b. Kritikisme Radikal, bersumber dari aliran Naturalisme / Romantisme Rousseau
- c. Mistikisme Modern, menekankan latihan dan pengembangan kepekaan perasaan, kehalusan budi pekerti melalui sensitivity training, yoga, dan sebagainya.

c. Kurikulum Rekonstruksi Sosial

Kurikulum rekonstruksi sosial berbeda dengan yang lainnya. Kurikulum ini lebih memusatkan pada problema-problema yang dihadapinya dalam masyarakat. Kurikulum ini bersumber dari aliran pendidikan interaksional. Menurut mereka pendidikan bukan upaya sendiri, melainkan kegiatan bersama, interaksi, kerjasama. Kerjasama interaksi tidak hanya terjadi pada siswa maupun dengan guru, tetapi juga antara siswa dengan siswi, antara siswa dengan lingkungan

sekitarnya, dan dengan sumber belajar lainnya. Melalui kerjasama ini diharapkan siswa mampu menghadapi dan memecahkan masalah yang dihadapi dalam masyarakat menuju pembentukan masyarakat yang lebih baik.

Pandangan rekonstruksi sosial di dalam kurikulum dimulai sejak 1920-an. Hrold Rug mulai melihat dan menyadarkan kawan-kawannya bahwa selama ini terjadi kesenjangan antara kurikulum dengan masyarakat. Ia menginginkan para siswa dengan pengetahuan dan konsep-konsep baru yang diperolehnya dapat mengidentifikasi dan memecahkan masalah-masalah sosial.

d. Kurikulum Teknologi

Sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, dibidang pendidikan berkembang juga teknologi pendidikan. Aliran ini ada persamaannya dengan pendidikan klasik, yaitu menekankan isi kurikulum, tetapi diarahkan bukan pada pemeliharaan dan pengawetan ilmu tersebut tetapi pada penguasaan kompetensi. Suatu kompetensi yang lebih besar diuraikan menjadi kompetensi yang lebih sempit dan akhirnya menjadi prilaku-prilaku yang dapat diamati atau diukur.

Penerapan teknologi dalam bidang pendidikan khususnya kurikulum ada dalam dua bentuk, yaitu perangkat lunak (software) dan perangkat keras (hardware). Penerapan teknologi perangkat keras dikenal dengan teknologi alat (tools technology), sedangkan penerapan teknologi perangkat lunak dikenal dengan teknologi sistem (system tecnoligy).

Penerapan teknologi dalam bidang pendidikan, khusunya kurikulum dalam 2 bentuk yaitu :

1. Perangkat lunak, disebut teknologi sistem

Pada bentuk ini pengajaran tidak membutuhkan alat dan media yang canggih, tetapi bahan ajar dan proses pembelajaran disusun secara sistem, alat dan media disesuaikan tetapi tidak terlalu dipentingkan

2. Perangkat keras, disebut teknologi alat

Pengajaran disusun secara sistem, dan ditunjang dengan alat dan media pembelajaran. Alat dan media belum terintegrasi dengan program pembelajaran, bersifat “*on – off*”

Bentuk lain yang ditawarkan selain 2 poin diatas adalah program pengajaran telah disusun secara terpadu antara bahan dan kegiatan pembelajaran dengan alat dan media, misal dalam bentuk kaset audio, video atau film, atau diprogramkan dalam komputer.

D. Kurikulum Berdesain Lokal

Kurikulum pembelajaran keaksaraan dalam hal ini digali dari kekayaan bahasa ibu dengan mengoptimalkan tradisi lokal. Tradisi tersebut kemudian dimanfaatkan oleh peserta didik dan tutor secara bertingkat, sebagai sumber bahan ajar sesuai dengan kelas keaksaraan peserta didik. Pembelajaran program ini menggunakan bahasa ibu karena dianggap memiliki kontribusi terhadap pemertahanan bahasa.

Bahan ajar yang digali dari kekayaan bahasa dan budaya, mendorong terangkatnya nilai-nilai budaya lokal yang mungkin sudah dilupakan atau tidak dikenal oleh responden. penggunaan dongeng lokal, pribahasa, musik, atau seni daerah lokal dalam proses pembelajaran keaksaraan menjadikan program ini tidak hanya berfungsi sebagai alat pemberantasan buta aksara dan angka, tetapi berkontribusi pula pada pemertahanan bahasa dan budaya lokal.⁸

Adapun sistem belajar mengajar yang dipakai pada program ini adalah sistem tematik dengan membahas trend-trend yang sedang marak di daerah tersebut, yang berkaitan dengan minat, kebutuhan, pengalaman, permasalahan dan situasi lokal serta potensi yang ada di sekitar warga. Dalam menentukan kegiatan pembelajaran ini, tutor bersama warga belajar perlu merancang kegiatan pembelajaran di kelompok belajar, agar ada kesepakatan antara tutor dan warga belajar. Tidak jarang dalam pengelola di tiap kelompok belajar menggunakan alat masak agar proses belajar mengajar yang dilakukan dapat berjalan dengan tepat guna.

⁸ Tatang Somantri, *Melek Aksara Untuk Tingkat Dasar*, (Bnadung: PT. IndahJaya Adipratama, 2007), h. 15

E. Keaksaraan Fungsional

1. Pengertian⁹

Keaksaraan Fungsional terdiri dari dua konsep yaitu “keaksaraan” dan “fungsional”. Keaksaraan (*literacy*) secara sederhana diartikan sebagai “kemampuan untuk membaca, menulis dan berhitung”. Sedangkan “fungsional” (*functional*) berkaitan erat dengan “fungsi dan / atau tujuan pembelajaran”, serta adanya jaminan bahwa hasil belajarnya benar-benar bermakna “*bermakna atau bermanfaat*” (fungsional) bagi “*peningkatan mutu dan taraf hidup*” warga belajar dan kehidupan masyarakat.

Program keaksaraan fungsional merupakan bentuk pelayanan Pendidikan Luar Sekolah untuk membelajarkan warga masyarakat penyandang buta aksara, agar memiliki kemampuan membaca, menulis, berhitung, dan menganalisa, yang berorientasi pada kehidupan sehari-hari dengan memanfaatkan potensi yang ada di lingkungan sekitarnya, sehingga warga belajar dan masyarakat dapat meningkatkan mutu dan taraf hidupnya.

2. Latar Belakang Pentingnya Observasi Keaksaraan¹⁰

Definisi keaksaraan fungsional harus mengacu pada bagaimana memanfaatkan kemampuan membaca, menulis dan berhitung (*calistung*) setiap individu, guna memecahkan masalah serta melaksanakan tugas-tugas atau kewajibannya dalam kehidupan sehari-hari. Definisi ini, tentunya tidak bisa secara keseluruhan mencakup standar keberhasilan yang universal, artinya tergantung situasi dan kondisi dimana individu itu berada. Keaksaraan fungsional hanya dapat didefinisikan secara utuh, jika mengacu pada *konteks sosial lokal* dan *kebutuhan khusus* dari setiap warga belajar. Sebagai contoh, WB yang hidup di daerah perkotaan, dimana disekitarnya terdapat instansi/lembaga pemerintah dan swasta, serta tersedianya berbagai media informasi baik cetak maupun elektronik, tentu diperlukan program KF dengan penekanan pada kemampuan fungsional yang lebih tinggi seperti belajar tentang akuntansi, cara menggunakan telepon, sopan santun berlalu lintas, serta hal-hal yang berhubungan dengan dunia perbankan dan sebagainya. Indikator kemiskinan di

⁹ Departemen Pendidikan Nasional (Direktorat Jendral Pendidikan Luar Sekolah dan Pendidikan Masyarakat), *Panduan Umum Pelatihan Program Keaksaraan Fungsional*, (Jakarta, 2005) h. 62-63.

¹⁰ Ibid, h. 70.

daerah perkotaan seperti tingginya angka pengangguran, rendahnya tingkat pendapatan, kekurangan gizi, dan tingginya angka rata-rata kematian, kondisi pemukiman, transportasi, persediaan air, jalan, fasilitas kesehatan dan sarana umum lainnya juga perlu diperhatikan dalam pelaksanaan program KF di wilayah perkotaan.

Namun jika mereka hidup di daerah pedesaan, daerah terpencil atau daerah pedalaman, mungkin yang diperlukan hanyalah bagaimana mereka bisa belajar tentang menanam padi yang baik, cara pemupukan, cara memberantas hama, memelihara hewan ternak dan lain sebagainya. Karena, daerah-daerah yang memiliki kategori demikian, media informasi tidak sebanyak di perkotaan, pelayanan jasa juga kadang bersifat informal dan komunikasi banyak dilakukan secara lisan oleh anggota masyarakat. Di daerah-daerah yang disebutkan di atas, biasanya sebagian besar warga masyarakatnya bermata pencaharian dalam bidang pertanian atau nelayan yang masih terikat oleh adat istiadat dan budaya setempat / turun temurun.

Di masyarakat pedesaan yang masih tradisional, kegiatan program KF diawali dengan upaya membelajarkan masyarakat dalam aspek ekonomi sehingga mereka mampu melakukan fungsi penyediaan sarana produksi, produksi barang, dan pemasaran lainnya. Sebagai contoh untuk memiliki ketrampilan dalam bidang pertanian, maka WB melakukan kegiatan belajar antara lain mengenai teknik pengolahan tanah, pemilihan dan penanaman bibit, irigasi / pengairan, pemupukan tanaman, pemberantasan hama dan penyakit tanaman, pemungutan hasil panen, mendayagunakan sumber-sumber alam, meningkatkan nilai tambah hasil produksi pertanian, memelihara ternak, dan sebagainya. Masyarakat petani atau nelayan belajar tentang iklim, keadaan tanah, unsur-unsur yang terkandung di dalamnya serta berbagai jenis hewan/ikan yang ada di sekitarnya.

3. Tujuan Program Keaksaraan Fungsional

Program yang digulirkan pemerintah dengan nama “Keaksaraan Fungsional” (KF) disebut sudah mengena untuk menjawab pertanyaan mendasar serta kebutuhan masyarakat yang menyandang buta aksara di berbagai daerah. Melalui program ini, pemelek-aksaraan masyarakat diharapkan menjadi fungsional, yakni sejalan dengan peningkatan kualitas hidup suatu masyarakat. dan tujuan ideal program Keaksaraan

Fungsional itu ialah penguasaan baca tulis dan berhitung yang menjadi syarat mutlak untuk menguasai ketrampilan dalam rangka peningkatan kualitas hidup.

Tujuan lain dari program Keaksaraan Fungsional adalah sebagai media untuk memberikan kemampuan pada masyarakat dalam mengerti sebuah bacaan, memahami berbagai macam perkataan, mengungkapkannya dalam bentuk tulisan, dan berbicara. Dalam perkembangan modern kata ini lalu diartikan sebagai kemampuan untuk membaca dan menulis pada tingkat yang baik untuk berkomunikasi dengan orang lain, atau dengan taraf bahwa seseorang dapat menyampaikan idenya dalam masyarakat yang mampu baca tulis, sehingga dapat menjadi bagian dari masyarakat tersebut.

Adapun tujuan lain dari program ini adalah : sebagai media untuk memberikan kemampuan pada masyarakat untuk mengidentifikasi, mengerti, menerjemahkan, membuat, mengkomunikasikan dan mengolah isi dari rangkaian teks yang terdapat pada bahan-bahan cetak dan tulisan yang berkaitan dengan berbagai macam situasi.

Dan dapat disimpulkan bahwa beberapa tujuan Program Keaksaraan Fungsional adalah sebagai berikut :¹¹

- a. Meningkatkan kemampuan membaca, menulis, dan menghitung (calistung) serta ketrampilan warga belajar agar mampu meningkatkan mutu dan taraf hidupnya.
- b. Menciptakan tenaga lokal yang potensial untuk mengelola sumber daya yang ada di lingkungannya.
- c. Dengan kemampuan calistung merupakan dasar untuk terciptanya masyarakat yang gemar belajar dan mampu menekan angka drop out di pendidikan sekolah.

Oleh karena itu, Program Keaksaraan Fungsional merupakan suatu program yang sangat positif untuk dikembangkan lebih lanjut agar masyarakat maupun Negara ini memiliki SDM yang berkualitas sehingga taraf intelektualitas Negara Indonesiapun lebih meningkat.

¹¹ Agus Sofyan, *Melek Aksara*, (Jakarta:PT. Albama, 2006), h. 10.

4. Konsep Program Keaksaraan Fungsional¹²

Unesco (1966) meringkas dan menjelaskan beberapa konsep Program Keaksaraan Fungsional yang dibagi menjadi beberapa elemen-elemen sebagai berikut:¹³

- a. Program keaksaraan hendaknya tergabung kedalam dan terhubung dengan perencanaan ekonomi dan sosial
- b. Pemberantasan buta aksara hendaknya dimulai dari penduduk yang memiliki motivasi tinggi dan yang bermanfaat bagi pengembangan daerah
- c. Program keaksaraan hendaknya dikaitkan dengan prioritas ekonomi dan dilaksanakan yang menjadi prioritas pengembangan ekonomi.
- d. Program keaksaraan seharusnya tidak hanya mengajar membaca dan menulis tetapi juga pengetahuan profesional dan teknis sehingga menimbulkan partisipasi bagi orang dewasa secara penuh dalam kehidupan ekonomi dan kewarganegaraan.
- e. Program keaksaraan harus merupakan bagian integral dari perencanaan pendidikan menyeluruh dan sistem pendidikan yang berlaku.
- f. Kebutuhan pendanaan keaksaraan fungsional hendaknya berasal dari berbagai sumber pemerintah dan swasta, maupun berasal dari investasi ekonomi.
- g. Program keaksaraan hendaknya membantu mencapai tujuan ekonomi seperti : meningkatkan produktivitas tenaga kerja, produksi bahan makanan, industrialisasi, mobilitas sosial dan profesional, kriteria tenaga kerja baru, dan beragamnya aktivitas ekonomi.

Pengembangan suatu konsep tentu ada rasionalnya sebagai antesiden atau adanya pemikiran-pemikiran yang mendahuluinya. Pemahaman terhadap suatu teori dan kejadian-kejadian seringkali menjadi lebih baik apabila didahului oleh studi kita tentang antesiden yang merupakan dimensi historis dan latar belakang dari konsep keaksaraan fungsional. Beberapa antesiden atau latar belakang tersebut antara lain: ideologis, kultural, ekonomi, linguistik, dan motivasi.

¹² Wardatut Thoyyibah, "Pengaruh Pelaksanaan Program Keaksaraan Fungsional Dengan Motivasi Belajar Masyarakat Tuna Aksara Pada Materi Pendidikan Agama Islam Di Desa Karangmangu Ngambon Bojonegoro", Skripsi Sarjana Pendidikan Islam, (Surabaya : Perpustakaan IAIN, 2001) h. 20-21. t.d.

¹³ Tatang Somantri, *Melek Aksara Untuk Tingkat Dasar*, (Bnadung: PT. IndahJaya Adipratama, 2007), H.7-8

5. *Prinsip-Prinsip Penyelenggaraan*¹⁴

1. Konteks Lokal

Kegiatan pembelajaran didasarkan berdasarkan minat, kebutuhan, pengalaman, permasalahan dan situasi lokal serta potensi yang ada disekitar warga belajar.

2. Desain Lokal

Tutor bersama warga belajar perlu merancang kegiatan pembelajaran di kelompok belajar sesuai jawaban atas hal-hal tersebut diatas.

3. Partisipatif

Tutor perlu melibatkan warga belajar berpartisipasi secara aktif dari mulai tahap perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian hasil pembelajaran.

4. Fungsionalisasi Hasil Belajar

Dari hasil pembelajarannya, warga belajar diharapkan dapat memecahkan masalah keaksaraannya dan meningkatkan mutu serta taraf hidupnya.

6. *Strategi Pembelajaran*

1. Diskusi BDPS (Belajar Dan Pengalaman Sendiri) : Tutor bersama warga berdiskusi dengan menggunakan beberapa teknik, seperti melalui pembuatan peta dan hal untuk merangsang diskusi dan ide, pengetahuan dan pengalaman yang sudah dimiliki warga belajar.
2. Menulis : Tutor membantu warga belajar menulis berdasarkan pikiran / ide sendiri.
3. Membaca : Tutor membantu warga belajar meningkatkan ketrampilan membaca dengan ketepatan, kelancaran, dan pemahaman. BH murni, belajar mealalui teknik pendekatan pengalaman berbanasa untuk membuat bahan bacaan berdasarkan ucapan warga belajar sendiri.
4. Berhitung : Tutor membantu warga belajar meningkatkan kemampuan mengukur, menakar, menghitung dengan alat hitung modern dan membuat pembukuan sederhana.
5. Fungsionalisasi hasil belajar : Tutor membantu warga belajar meningkatkan kemampuan fungsional yang berkaitan dengan peningkatan mutu hidup, seperti

¹⁴Departemen Pendidikan Nasional (Direktorat Jendral Pendidikan Luar Sekolah dan Pendidikan Masyarakat), *Op cit*, h. 2-3.

memecahkan masalah keaksaraan yang ditemui dalam kehidupan sehari-hari (mengisi formulir, menulis surat, dan lain-lain), melek bahasa Indonesia, dan pengetahuan dasar, serta ketrampilan fungsional yang dapat meningkatkan taraf hidup warga belajar seperti menjahit, bertani, berusaha dan lain-lain, yang diminati oleh warga belajar.

7. Tahap-tahap Pelaksanaan Dalam Program Keaksaraan Fungsional¹⁵

Beberapa tahapan dalam pelaksanaan keaksaraan fungsional ini meliputi beberapa tahapan:

a. Tahap pemberantasan

Pada tahap ini tutor perlu melakukan kegiatan membantu warga belajar untuk mengemukakan ide atau gagasannya berdasarkan pengalaman yang dimiliki. Jadi pada intinya tutor membantu bagaimana warga belajar dapat menulis, membaca, berhitung sendiri secara sederhana.

b. Tahap pembinaan

Tahap ini dimaksudkan agar kemampuan keaksaraan dan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi serta sikap pembaruan terus dapat dibina dan dikembangkan, untuk dapat memecahkan masalah sendiri bersama tutor dan sesama warga belajar.

c. Tahap pelestarian

Dimaksudkan untuk membantu sikap warga belajar agar terus lestari belajar. Untuk itu perlu diupayakan bahan belajar yang memadai sesuai dengan minat dan kebutuhan warga belajar. Dalam tahap ini warga belajar dapat memilih topik belajar dan membuat rencana belajar, menulis laporan, dan membuat jaringan dengan instansi lain. Dengan harapan warga belajar dapat melaksanakan secara mandiri kegiatan yang dipelajari pada tahap-tahap sebelumnya, dengan semangat kerja sama dan gotong royong.

8. Penilaian Hasil Belajar Keaksaraan Fungsional

Penilaian pada dasarnya merupakan proses sistematis untuk mengetahui tingkat keberhasilan dan efisiensi suatu pembelajaran. Berdasarkan data dan

¹⁵Wardatut Thoyyibah, *Op Cit*, h. 22.

informasi yang telah diperoleh, seorang tutor dapat memberikan keputusan tentang hasil belajar yang dicapai oleh warga belajarnya.

Penilaian hasil belajar keaksaraan fungsional yang dilakukan hendaknya lebih difokuskan pada penilaian berbasis kompetensi (competences based assessment). Pengembangan instrumen untuk mengukur hasil belajar keaksaraan fungsional dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Telaah kembali Standar Kompetensi (SK) Pendidikan Keaksaraan Fungsional yang meliputi: kompetensi dasar, indikator pencapaian hasil belajar, serta proses dan hasil belajar.
- b. Tetapkan aspek yang hendak diukur (pengetahuan, keterampilan atau sikap/nilai) dan jenis tagihanya.
- c. Pilih teknik dan alat penilaian yang akan digunakan (penilaian tertulis, penilaian kinerja atau unjuk kerja/perbuatan, atau penilaian hasil karya warga belajar).
- b. Tetapkan bentuk dan cara penyajian laporan hasil penilaian yang akan digunakan.

Bentuk dan penyajian laporan penilaian dapat menggunakan metode Deskriptif. Cara ini dipergunakan karena mampu mendeskripsikan tingkat kompetensi yang dicapai warga belajar, sehingga memudahkan tutor maupun warga belajar untuk meningkatkan hasil belajarnya. Beberapa kompetensi keaksaraan yang perlu dilaporkan secara deskriptif adalah:

- a. Kompetensi membaca, menggambarkan kemampuan membaca yang dapat diperagakan warga belajar sesuai dengan tingkat kemampuan yang telah dicapainya (tahap dasar, menengah, atau mandiri).
- b. Kompetensi menulis, menggambarkan kemampuan menulis yang dapat diperagakan warga belajar sesuai dengan tingkat kemampuan yang telah dicapainya (tahap dasar, menengah, atau mandiri).
- c. Kompetensi berhitung, menggambarkan kemampuan menghitung menggunakan lambang bilangan yang dapat diperagakan warga belajar sesuai dengan tingkat kemampuan yang telah dicapainya (tingkat dasar, medium, atau mandiri).

d. Kompetensi berkomunikasi dalam bahasa Indonesia, menggambarkan kemampuan berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar yang dapat dipergakan warga belajar sesuai dengan tingkat kemampuan keaksaraan yang telah dicapainya (tingkat keaksaraan dasar, Lanjut, atau mandiri).

Tujuan penilaian adalah untuk mengetahui tingkat pencapaian warga belajar maupun antarwarga belajar, sehingga seyogyanya laporan penilaian memuat angka dan deskripsi dengan bobot yang proporsional.

Instrumen Evaluasi Pembelajaran

Dalam pendidikan terdapat bermacam-macam instrument atau alat evaluasi yang dapat dipergunakan untuk menilai proses dan hasil pendidikan yang telah dilakukan terhadap anak didik. Instrumen evaluasi itu dapat digolongkan menjadi dua yakni, tes dan nontes yang lebih lanjut akan dipaparkan dibawah ini.

A. Tes Sebagai Alat Penilaian Hasil Belajar

Tes sebagai alat penilaian adalah pertanyaan-pertanyaan yang diberikan kepada siswa untuk mendapat jawaban dari siswa dalam bentuk lisan (tes lisan), dalam bentuk tulisan (tes tulisan), dan dalam bentuk perbuatan (tes tindakan). Tes pada umumnya digunakan untuk menilai dan mengukur hasil belajar siswa, terutama hasil belajar kognitif berkenaan dengan penguasaan bahan pengajaran sesuai dengan tujuan pendidikan dan pengajaran.

1. Tes Uraian (tes subjektif)

Secara umum tes uraian ini adalah pertanyaan yang menuntut siswa menjawab dalam bentuk menguraikan, menjelaskan, mendiskusikan, membandingkan, memberikan alasan, dan bentuk lain yang sejenis sesuai dengan tuntutan pertanyaan dengan menggunakan kata-kata dan bahasa sendiri.

Bentuk tes uraian dibedakan menjadi 3 yaitu uraian bebas, uraian terbatas dan uraian berstruktur.

2. Tes objektif

Soal-soal bentuk objektif dikenal ada beberapa bentuk yakni:

a. Bentuk jawaban singkat

Bentuk soal jawaban singkat merupakan soal yang menghendaki jawaban dalam bentuk kata, bilangan, kalimat atau symbol. Ada dua bentuk jawaban singkat yaitu bentuk pertanyaan langsung dan bentuk pertanyaan tidak langsung

b. Bentuk soal benar-salah

Bentuk soal benar-salah adalah bentuk tes yang soal-soalnya berupa pertanyaan dimana sebagian dari pertanyaan yang benar dan pertanyaan yang salah. Pada umumnya bentuk ini dipakai untuk mengukur pengetahuan siswa tentang fakta, definisi dan prinsip.

c. Bentuk soal menjodohkan

Bentuk soal menjodohkan terdiri dari dua kelompok pertanyaan yang parallel yang berada dalam satu kesatuan. Kelompok sebelah kiri merupakan bagian yang berupa soal-soal dan sebelah kanan adalah jawaban yang disediakan. Tapi sebaiknya jumlah jawaban yang disediakan lebih banyak dari soal karena hal ini akan mengurangi kemungkinan siswa menjawab yang betul dengan hanya menebak.

d. Bentuk soal pilihan ganda

Soal pilihan ganda adalah bentuk tes yang mempunyai satu jawaban yang benar atau paling tepat. Dilihat dari strukturnya, bentuk soal pilihan ganda terdiri atas;

- Stem : pertanyaan atau pernyataan yang berisi permasalahan yang akan dinyatakan.
- Option : sejumlah pilihan atau alternative jawaban
- Kunci : jawaban yang benar atau paling tepat.
- Distractor : jawaban-jawaban lain selain kunci jawaban

B. Nontes Sebagai Alat Penilaian Hasil Dan Proses Belajar Mengajar

Hasil belajar dan proses belajar tidak hanya dinilai oleh tes, tetapi dapat juga dinilai oleh alat-alat nontes atau bukan tes. Berikut ini dijelaskan alat-alat non - tes:

1. Wawancara dan kuisisioner

a. Wawancara

Wawancara merupakan suatu cara yang digunakan untuk mendapatkan informasi dari siswa dengan melakukan Tanya jawab sepihak. Kelebihan wawancara adalah biasa kontak langsung dengan siswa sehingga dapat mengungkapkan jawaban lebih bebas dan mendalam.

b. Kuisisioner

Kuisisioner adalah suatu teknik pengumpulan informasi yang memungkinkan analisis mempelajari sikap-sikap, keyakinan, perilaku dan karakteristik dari siswa. Kelebihan kuisisioner dari wawancara ialah sifatnya yang praktis, hemat waktu tenaga dan biaya. Kelemahannya ialah jawaban sering tidak objektif, lebih-lebih bila pertanyaannya kurang tajam yang memungkinkan siswa berpura-pura.

2. Skala

a. *Skala Penilaian*

Skala penilaian mengukur penampilan atau perilaku orang lain oleh seseorang melalui pernyataan perilaku individu pada suatu titik yang bermakna nilai. Skala penilaian lebih tepat digunakan untuk mengukur suatu proses, misalnya proses mengajar pada guru, siswa, atau hasil belajar dalam bentuk perilaku seperti keterampilan, hubungan sosial siswa, dan cara memecahkan masalah. Skala penilaian dalam pelaksanaannya dapat digunakan oleh dua orang penilai atau lebih dalam menilai subject yang sama. Maksudnya agar diperoleh hasil penilaian yang objektif mengenai perilaku subject yang dinilai.

b. *Skala sikap.*

Skala sikap digunakan untuk mengukur sikap seseorang terhadap objek tertentu. Hasilnya berupa kategori sikap, yakni mendukung (positif), menolak (negative), dan netral. Sikap pada hakikatnya dapat diartikan reaksi seseorang terhadap suatu stimulus yang datang kepada dirinya. Ada 3 komponen dalam skala sikap yakni: Kognitif, Afektif, dan Psikomotor

3. Pengembangan Tes Tindakan (performance test)

Tes perbuatan atau tes praktik adalah tes yang menuntut jawaban peserta didik dalam bentuk perilaku, tindakan, atau perbuatan. Lebih jauh Stiggins (1994 : 375) mengemukakan “tes tindakan adalah suatu bentuk tes dimana peserta didik diminta untuk melakukan kegiatan khusus di bawah pengawasan penguji yang akan mengobservasi penampilannya dan membuat keputusan tentang kualitas hasil belajar yang didemonstrasikan”. Peserta didik bertindak sesuai dengan apa yang diperintahkan dan ditanyakan. Misalnya, coba praktikkan bagaimana cara melaksanakan sholat dengan baik dan benar.

Untuk melihat bagaimana cara melaksanakan sholat dengan baik dan benar, guru harus menyuruh peserta didik mempraktikkan atau mendemonstrasikan gerakan-gerakan sholat yang sesungguhnya sesuai dengan tata tertib sholat yang baik dan benar. Begitu juga untuk mengetahui apakah seorang peserta didik sudah dapat membaca al-Qur’an sesuai dengan kaidah-kaidah *tajwid* dan *makhrojul* huruf, maka cara yang paling tepat adalah melakukan tes tindakan dengan menyuruh peserta didik mempraktikkan langsung membaca al-Qur’an.

4. Studi kasus

Studi kasus pada dasarnya mempelajari secara intensif seorang individu yang dipandang mengalami kasus tertentu. Penekanan yang utama dalam studi kasus adalah mengapa individu melakukan apa yang dilakukannya dan bagaimana tingkah lakunya dalam kondisi dan pengaruhnya terhadap lingkungan. Datanya bisa diperoleh berbagai sumber seperti orang tua, teman dekatnya, guru, bahkan juga dari dirinya.

5. Penugasan

Penilaian dengan penugasan adalah suatu teknik penilaian yang menuntut peserta didik melakukan kegiatan tertentu di luar kegiatan pembelajaran di kelas. Penilaian dengan penugasan dapat diberikan dalam bentuk individual atau kelompok. Penilaian dengan penugasan dapat berupa tugas, proyek, produk dan portofolio.

6. Portofolio

Portofolio merupakan kumpulan karya siswa yang tersusun secara sistematis dan terorganisasi yang diambil selama proses pembelajaran. Portofolio digunakan oleh pendidik dan siswa untuk memantau perkembangan pengetahuan, keterampilan dan sikap siswa dalam mata pelajaran tertentu. Portofolio menggambarkan perkembangan prestasi, kelebihan dan kekurangan kinerja siswa, seperti kreasi kerja dan karya siswa lainnya.

Bentuk fisik dari portofolio adalah folder, bendel, atau map yang berisikan dokumen. Agar portofolio siswa mudah dianalisis untuk kepentingan penilaian, maka idealnya perlu diorganisir dalam beberapa bagian sebagai berikut.

a) *Halaman Judul*

Pada halaman depan map portofolio adalah judul atau cover portofolio berisi nama siswa, kelas, dan sekolah.

b) *Daftar isi dokumen*

Pada halaman dalam dari judul berisi daftar isi dokumen yang berada dalam map portofolio.

c) *Dokumen Portofolio*

Bendel dokumen portofolio berisi kumpulan semua dokumen siswa baik hasil karya siswa, lembar kerja (*worksheet*), koleksi bacaan, koleksi lukisan, maupun lembaran-lembaran informasi yang dipakai dalam kegiatan belajar mengajar.

d) *Pengelompokan Dokumen*

Dokumen-dokumen dalam portofolio perlu dikelompokkan, misalnya berdasarkan mata pelajaran, sehingga mudah untuk mendapatkannya bila diperlukan. Agar kelompok dokumen mudah diorganisir, maka perlu diberi pembatas, misalnya dengan kertas berwarna. Batasan tersebut sangat berguna untuk memisahkan antara dokumen satu kelompok dengan kelompok yang lain. Tidak semua berkas karya siswa didokumentasikan tetapi hanya karya siswa yang terpilih saja. Penentuan karya siswa yang terpilih merupakan kesepakatan antara pendidik dan siswa.

e) Catatan Pendidik dan Orangtua

Pada dokumen yang relevan baik yang berupa lembar kerja, hasil karya, maupun kumpulan dokumen yang dipelajari siswa terutama yang berupa tugas dari pendidik harus terdapat catatan/komentar/nilai dari pendidik dan tanggapan orang tua. Lebih baik lagi jika terdapat catatan/tanggapan siswa yang bersangkutan, dengan demikian pada setiap dokumen terdapat informasi lengkap tentang masukan dari pendidik dan tanggapan dari orang tua. Setiap siswa juga dapat memasukkan dokumen yang diperoleh secara mandiri, misalnya diperoleh dari buku bacaan atau majalah yang membuat anak tertarik untuk mempelajari atau mengoleksinya. Sehingga dalam portofolio siswa, dokumen tidak hanya berasal dari pendidik atau pelajaran semata, tetapi juga bisa berisi kumpulan koleksi siswa yang bersangkutan sesuai dengan minat dan bakatnya. Dengan demikian, portofolio siswa akan berbeda antara satu dengan yang lain, tergantung dari keaktifan siswa dalam mengembangkan bakat dan minatnya serta keaktifannya dalam belajar. Dari portofolio ini diperoleh informasi tentang bakat dan minat, kelebihan dan kekurangan dari setiap siswa yang sangat membantu pendidik dalam melakukan pembinaan kemampuan individu.

9. Komponen penyelenggaraan program KF¹⁶

- Warga Belajar

Sesuai dengan target belajar Dakar dan Rencana Aksi Pendidikan Keaksaraan, warga belajar untuk program ini memilikipersyaratan sebagai berikut:

- a) Kelompok usia 16-24 tahun (prioritas I), usia 25-44 tahun (prioritas II), usia 45 keatas (prioritas III).
- b) Warga masyarakat buta huruf (khususnya perempuan), dan miskin : putus SD/MI kelas 1-3.

¹⁶ Departemen Pendidikan Nasional (Direktorat Jendral Pendidikan Luar Sekolah dan Pendidikan Masyarakat) Departemen Pendidikan Nasional (Direktorat Jendral Pendidikan Luar Sekolah dan Pendidikan Masyarakat), *Op cit*, h 66-67.

- **Tutor**

- a) Berpendidikan minimal SLTA dan telah mengikuti pelatihan tutor
- b) Bertempat tinggal di lokasi kegiatan belajar dilaksanakan (berasal dari daerah setempat)
- c) Mampu mengelola proses pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan belajar warga dan menguasai substansi materi yang akan dibelajarkan.
- d) Mampu mengembangkan metode pembelajaran partisipatif, dan memiliki komitmen tinggi terhadap tugas dan kewajiban sebagai tutor.

F. Standar Kompetensi Keaksaraan Fungsional

Standar Kompetensi Keaksaraan (SKK) Pendidikan Keaksaraan merupakan seperangkat kompetensi keaksaraan baku yang harus ditunjukkan oleh warga belajar melalui hasil belajarnya dalam tiap sub kemampuan keaksaraan (membaca, menulis, berhitung, dan berkomunikasi dalam bahasa Indonesia) pada tiap tingkat atau level kemampuan keaksaraan, yaitu tingkat keaksaraan dasar, keaksaraan lanjutan, dan keaksaraan mandiri. Standar kompetensi ini dirinci ke dalam komponen kompetensi dasar, indikator, serta proses/pengalaman dan hasil belajar.

Ruang lingkup materi pada SKK Pendidikan Keaksaraan meliputi:

1. Kompetensi membaca. Ruang lingkup materi pembelajaran meliputi mengenal huruf membaca huruf, suku kata, kata, kalimat sederhana, kalimat yang kompleks, serta pemahaman terhadap isi teks bacaan melalui penjelasan kembali isi bacaan.
2. Kompetensi menulis. Ruang lingkup materi pembelajaran meliputi penggunaan alat tulis dengan benar, menulis huruf, suku kata, kata, kalimat sederhana, kalimat yang kompleks, serta menulis ceritera, gagasan atau pengalaman sehari-hari.
3. Kompetensi berhitung. Ruang lingkup materi pada standar kompetensi berhitung adalah mengenal angka, bilangan puluhan, ratusan dan ribuan, pengukuran serta pengelolaan data sederhana.
4. Kompetensi berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia. Ruang lingkup materi pada standar kompetensi berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia adalah pemahaman bahasa Indonesia sebagai bahasa negara dan bahasa persatuan,

menerjemahkan kata dan kalimat dari bahasa ibu ke bahasa Indonesia dan sebaliknya; keterampilan membaca dan memahami teks bahasa Indonesia dan keterampilan menggunakan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi baik lisan maupun tulisan dalam konteks kehidupan sehari-hari.¹⁷

Standar kompetensi ini disusun sesuai dengan tiga tahap Keaksaraan Fungsional, antara lain :

1. Standar kompetensi pada tahap pemberantasan berdasarkan pengembangan ketrampilan dasar yang sesuai dengan kebutuhan sehari-hari warga belajar.
2. Standar kompetensi pada tahap pembinaan yang dapat membantu warga belajar memanfaatkan ketrampilan calistung dalam kehidupan sehari-hari.
3. Standar kompetensi pada tahap pelestarian yang dapat membantu warga belajar meningkatkan taraf hidup.¹⁸

	Tahap Pemberantasan	Tahap Pembinaan	Tahap Pelestarian
1. Baca	<ul style="list-style-type: none"> - Dapat membaca daftar bahan belajar tanpa bantuan - Akan mencoba membaca tulisan yang dilihat dalam kehidupan sehari-hari - Mengerti tentang manfaat tulisan dalam mencari informasi yang 	<ul style="list-style-type: none"> - Dapat membaca bacaan dari kehidupan sehari-hari (koran, majalah, pengumuman dll) 	<ul style="list-style-type: none"> - Dapat mencari informasi dan bahan bacaan sendiri - Dapat membantu orang lain mencari informasi - Mengumpulkan bahan bacaan untuk keluarga

¹⁷ <http://histato.blogspot.com/2010/12/standar-kompetensi-keaksaraan.html>. (Diakses pada 17 April 2013).

¹⁸ Supijanto, *Pendidikan Orang Dewasa Dari Teori Hingga Aplikasi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008) h. 96-158.

	berguna dan dapat mengidentifikasi satu topik yang dibaca		- Dapat membantu orang lain membaca
2. Tulis	<ul style="list-style-type: none"> - Dapat menulis daftar kegiatan sehari-hari - Dapat menulis resepatau petunjuk sederhana 	<ul style="list-style-type: none"> - Dapat menulis sat paragraf tentang pengalaman sendiri - Dapt menulis surat - Dapat menulis proposal sederhana 	<ul style="list-style-type: none"> - Dapat menulis satu halaman tentang pengalaman - Dapat menulis catatan keluarga - Dapat berkomunikasi melalui tulisan - Dapat menis rencana proposal
3. Hitung	<ul style="list-style-type: none"> - Dapat menulis angka - Dapat menambah, mengurangi, mengali, dan membagi untuk menghitung harga, berat dan lain-lain yang terkait dengan harga. 	<ul style="list-style-type: none"> - Dapat menulis daftar harga - Dapat menghitung dosis, ukuran panjang dll.yang terkait dengan membuat bahan (tukang kayu. Menjahit, dll) - Dapat menghitung biaya untuk usaha 	<ul style="list-style-type: none"> - Dapat membuat pembukuan keluarga atau usaha kecil

4. Aksi	<ul style="list-style-type: none"> - Meminjam buku dari kelompok belajar - Mengunjungi instansi bersama kelompok - Melakukan ketrampilan yang dipelajari di kelompok belajar. 	<ul style="list-style-type: none"> - Dapat mengunjungi instansi bersama teman atau sendiri - Sudah belajar ketrampilan atau usaha dan uji coba sendiri di rumah - Dapat komunikasi dengan sekolah tentang kemajuan anak. 	<ul style="list-style-type: none"> - Dapat ikut koprasi atau membentuk usaha kecil - Ikut kegiatan di masyarakat yang diorganisasi dari instansi lain - Mengikuti kegiatan LSM, keagamaan, kewanitaan. Dll.
---------	--	---	--

Rambu-Rambu Dalam Penetapan Standar Kompetensi

1. Standar Kompetensi (SK) Keaksaraan Fungsional ini merupakan acuan bagi tutor untuk menyusun silabus bahan pembelajaran keaksaraan fungsional atau rencana pembelajarannya.
2. Kompetensi dasar yang tertuang dalam SK Keaksaraan Fungsional ini merupakan kompetensi minimal yang dapat dikembangkan kembali oleh institusi penyelenggara Program Keaksaraan Fungsional sesuai kebutuhan setempat.
3. Penilaian yang bersifat nasional untuk mendapatkan Surat Keterangan Melek Aksara (SUKMA) mengacu pada SK Keaksaraan Fungsional ini.
4. SK Keaksaraan Fungsional ini dirancang secara berdiversifikasi untuk melayani semua kelompok warga belajar (normal, sedang dan tinggi). Dalam hal ini, tutor perlu mengidentifikasi dan mengenali kelompok-kelompok tersebut. Kelompok normal adalah kelompok yang membutuhkan waktu belajar relative lebih lama dari kelompok sedang, sehingga perlu diberi pelayanan dalam bentuk penambahan belajar atau memberikan remediasi. Sedangkan kelompok tinggi adalah kelompok

yang memiliki kecepatan belajar relative lebih cepat dari kelompok sedang, sehingga tutor dapat memberikan pelayanan dalam bentuk akselerasi (percepatan) belajar atau memberikan materi pengayaan.

5. SK Keaksaraan Fungsional ini dikembangkan berdasarkan level atau tingkat kompetensi keaksaraan yang dicapai warga belajar. Tingkat kompetensi keaksaraan tersebut adalah: (1) Melek aksara tingkat Dasar, (2) Melek aksara tingkat Lanjut, dan (3) Melek aksara tingkat mandiri.
6. Strategi pembelajaran, metode, teknik penilaian, penyediaan sumber belajar, dan organisasi kelompok belajar tidak tercantum secara eksplisit dalam SK Keaksaraan Fungsional ini, agar tutor dapat mengelola SK ini secara optimal, sesuai dengan sumberdaya dan kebutuhan lokal.
7. Institusi penyelenggara program KF dapat mengembangkan kegiatan pembelajaran dan memanfaatkan alat peraga atau media pembelajaran yang berdisain lokal dan konteks lokal.

G. Bidang Pendidikan Agama Islam

1. *Pengertian Pendidikan Agama Islam*

Pendidikan Agama Islam adalah Usaha orang dewasa muslim yang bertaqwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta pertumbuhan fitrah (kemampuan dasar) anak didik mulai ajaran Islam kearah maksimal pertumbuhan dan perkembangannya.¹⁹

Pendidikan agama Islam adalah suatu mata pelajaran yang diberikan kepada siswa untuk mencapai tujuan besar dari pelaksanaan pendidikan Islam.²⁰

Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran Islam.²¹

Dari pengertian tersebut dapat dikemukakan beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam kegiatan Pendidikan Agama Islam,

¹⁹ H. M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Agama Islam Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta : Bumi Aksara), h. 22

²⁰ Drs. H. Sama'un Bakry, *Menggagas Konsep Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2005) h. 12

²¹ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Pendidikan Islam*, (Bandung : Al-Ma'arif, 1989) h. 23

1. Pendidikan Agama Islam sebagai ukuran sadar, yakni suatu kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar akan tujuan yang ingin dicapai.
2. Peserta didik yang hendak disiapkan untuk mencapai tujuan, dalam arti ada yang dibimbing, diajari dan dilatih dalam peningkatan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman terhadap ajaran agama islam.
3. Pendidik atau Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI) yang melakukan kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan secara sadar terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan tertentu.
4. Keyakinan pendidikan agama Islam diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran agama Islam dari peserta didik, yang disamping untuk membentuk kesalehan atau kualitas pribadi, juga sekaligus untuk membentuk kesalehan sosial. Dalam arti kualitas atau kesalehan pribadi itu diharapkan mampu keluar memancar dalam keseharian dengan manusia lainnya (bermasyarakat), baik yang seagama (sesama muslim) ataupun yang tidak seagama (berhubungan dengan non muslim), serta dalam berbangsa dan bernegara sehingga dapat terwujud persatuan nasional.

2. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Secara umum, pendidikan agama Islam bertujuan untuk “meingkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman siswa tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Selain itu pendidikan Islam bertujuan untuk menumbuhkan pola kepribadian manusia yang bulat melalui latihan kejiwaan, kecerdasan otak, penalaran, perasaan, dan indera.

Pendidikan ini harus melayani pertumbuhan manusia dalam semua aspeknya, baik aspek spiritual, intelektual, imajinasi, jasmaniah, ilmiah, maupun bahasanya (secara perorangan atau secara kelompok). Dan pendidikan itu

mendorong semua aspek tersebut kearah keutamaan serta pencapaian kesempurnaan hidup.²²

Dasar untuk semua itu adalah firman Allah dalam QS. Al-An'ammayat 162:

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٦٢﴾

Katakanlah: Sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam. (QS. Al-An'am : 162)

H. Aplikasi Kurikulum Berdesain Lokal Pada Materi Pendidikan Agama Islam Di Keaksaraan Fungsional Kenikir Kecamatan Ngusikan Kabupaten Jombang

Program keaksaraan fungsional dikembangkan berdasarkan konteks lokal, artinya kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan, berdasarkan pada minat dan kebutuhan warga belajar berkaitan dengan potensi yang ada di sekitarnya. Untuk mengetahui konteks lokal tersebut di atas, perlu dilakukan observasi lingkungan keaksaraan. Tutor dan warga belajar perlu mengobservasi lingkungan sekitarnya, guna mencari dan mengumpulkan informasi untuk kegiatan belajarnya. Observasi lingkungan keaksaraan bertujuan untuk mencari potensi, masalah-masalah, dan sumber-sumber pemecahannya yang berkaitan dengan situasi, kondisi warga belajar.

Kurikulum keaksaraan fungsional didasarkan pada kebutuhan, masalah dan potensi lingkungan setempat serta pihak-pihak yang terlibat dalam program keaksaraan fungsional. Tutor perlu merancang kegiatan belajar mengajarnya, berdasarkan respon atas minat, kebutuhan, dan masalah. Dalam hal ini tutor bersama warga belajar perlu membuat dan menetapkan kurikulum tersendiri yang mudah dan fleksibel berdasarkan kesepakatan bersama. Kurikulum dalam program keaksaraan fungsional adalah semacam rencana belajar, yang intinya adalah bagaimana membantu warga belajar dan tutor mencari serta menulis informasi untuk menyusun, menetapkan dan melaksanakan kegiatan belajar berdasarkan kebutuhan lokal.²³

²² TB. Aat Syafaat, Sohari Sahrani, *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2008), h. 34.

²³ <http://dindayu.wordpress.com/author/dindayu/>. Diakses pada 21 Maret 2013.

Kebutuhan lokal tersebut juga berkaitan dengan masalah keagamaan, terutama dalam bidang pendidikan agama Islam. Dilihat dari segi kelembagaannya, pendidikan Islam mengenal adanya pendidikan yang dilaksanakan di rumah, masjid, pesantren, madrasah, maupun lembaga-lembaga pendidikan lainnya.

Pendidikan Islam sangatlah penting untuk ditanamkan pada semua lapisan masyarakat, baik itu anak-anak maupun orang dewasa. Karena dengan ditanamkannya pendidikan Islam dapat mengantarkan rakyat Indonesia lebih maju dengan memiliki karakter yang islami. Tanggung jawab pendidikan agama Islam tidak hanya terletak pada keluarga atau sekolah saja, masyarakatpun besar sekali pengaruhnya.

Dalam lembaga non formal ini, kurikulum yang berkaitan dengan pendidikan agama Islam materinya disesuaikan dengan kondisi dan keinginan warga belajar. Sebagian besar materi pendidikan agama Islam lebih ditekankan pada cara membaca dan menulis arab atau al-Quran. Materi tersebut dapat disampaikan dengan metode transliterasi, yakni mengalihkan tulisan (huruf dan angka) dari satu bentuk ke bentuk yang lain. Mengingat sebagian warga belajar (terutama di komunitas masyarakat muslim) sudah mengenal angka “Arab”, namun mereka masih buta aksara latin, maka dalam metode transliterasi ini adalah mengalihkan dari huruf dan angka Arab ke huruf dan angka latin. Metode ini cukup membantu warga belajar buta huruf latin, tetapi mereka sudah memiliki sedikit kemampuan membaca, menulis, dan berhitung dengan menggunakan huruf Arab. Konsep utama dalam metode transliterasi adalah menyamakan ucapan bunyi huruf atau aksara Arab dengan aksara latin. Dalam hal ini warga belajar mempelajari kata-kata yang bunyinya hampir sama dan menulisnya dengan huruf Arab.²⁴

Dengan diajarkannya materi agama Islam ini, terutama dalam bidang baca tulis arab dan al-quran, dapat membantu warga belajar menyempurnakan bacaan al-quran yang kemudian dilanjutkan dengan pemahaman dan aplikasi ajarannya dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran al-quran ini merupakan sarana utama dalam mewujudkan tujuan tertinggi dari pendidikan agama Islam²⁵

²⁴ Ibid

²⁵ Aat Syafaat, Sohari Sahrani, *Op Cit*, h. 157.